

## **PENERAPAN *EDUCATION AND SUPPORT GROUP* TERHADAP KUALITAS HIDUP PASIEN DIABETES MELLITUS TIPE 2 DI WILAYAH PUSKESMAS DARUL AZHAR**

### *IMPLEMENTATION OF EDUCATION AND SUPPORT GROUP ON THE QUALITY OF LIFE OF TYPE 2 DIABETES MELLITUS PATIENTS IN THE DARUL AZHAR PUSKESMAS*

Novia Susanti <sup>1</sup>, Rizkiansyah <sup>2</sup>  
<sup>1,2</sup>STIKes Darul Azhar Batulicin  
E-mail: [noviasusanti101194@gmail.com](mailto:noviasusanti101194@gmail.com)<sup>1</sup>

#### **ABSTRAK**

Di Indonesia maupun di dunia memprediksi jumlah penderita diabetes mellitus kian meningkat tiap tahunnya, pasien dengan diabetes mellitus tidak hanya mendapatkan masalah fisik, juga masalah psikologis, hal ini karena komplikasi yang muncul baik akut maupun kronis menyebabkan perubahan kualitas hidup penderitanya. Berbagai pendekatan yang dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut salah satunya dengan memberikan Education and support group. Tujuan penelitian, untuk mengetahui pengaruh Education and support group terhadap kualitas hidup pasien diabetes mellitus tipe 2. Penelitian ini menggunakan desain Pre experiment dengan rancangan pendekatan pre post test one group desain. Penelitian ini dilakukan sebanyak 4 kali pertemuan selama 1 bulan dengan jumlah sampel 27 orang penderita diabetes mellitus tipe II. Pemilihan sampel menggunakan teknik purposive sampling. Instrumen yang digunakan kuesioner Diabetes Quality of life (DQOL) dan modul education and support group. Analisis yang digunakan yakni menggunakan uji alternatif yaitu uji wilcoxon. Hasil penelitian didapatkan nilai p value  $0,000 < 0,05$  maka  $H_0$  di tolak dan  $H_1$  diterima. Kesimpulan dari hasil penelitian ini didapatkan ada pengaruh Education and support group terhadap kualitas hidup pasien diabetes mellitus tipe II.

**Kata Kunci** : Diabetes mellitus tipe II, *Education and support group*, Kualitas hidup

#### **ABSTRACT**

*In Indonesia and the world, it is predicted that the number of diabetes mellitus sufferers will increase every year. Patients with diabetes mellitus not only have physical problems but also psychological problems, this is because the complications that arise, both acute and chronic, cause changes in the sufferer's quality of life. Various approaches have been taken to overcome this problem, one of which is by providing education and support groups. The research aims to determine the effect of education and support groups on the quality of life of type II diabetes mellitus patients. This research uses a pre-experimental design with a pre-post-test one-group design approach. This research was conducted in 4 meetings over 1 month with a sample size of 27 people suffering from type II diabetes mellitus. Sample selection used a purposive sampling technique. The instruments used were the Diabetes Quality of Life (DQOL) questionnaire and the education and support group module. The analysis used uses an alternative test, namely the Wilcoxon test. The research results showed that the p-value was  $0.000 < 0.05$ , so  $H_0$  was rejected and  $H_1$  was accepted. The conclusion from the results of this research is that there is an influence of education and support groups on the quality of life of type II diabetes mellitus patients.*

**Keywords**: Diabetes mellitus type II, Education and support group, Quality of life

## PENDAHULUAN

Di Indonesia maupun di dunia memprediksi jumlah penderita diabetes mellitus kian meningkat tiap tahunnya, dan kasus diabetes meningkat tidak hanya di kota namun juga sudah menyebar ke desa. Hal ini disebabkan oleh tingkat perekonomian yang semakin meningkat dan pola hidup sehat kurang diperhatikan. Penderita diabetes mellitus perlu melakukan strategi dalam hal meningkatkan kualitas hidup dengan cara melakukan penggabungan pemberian intervensi dalam peningkatan pengetahuan dan dukungan seperti *education and support group*.

*World Health Organization* (WHO), memprediksi kenaikan jumlah penyandang DM di Indonesia dari 8,4 juta di tahun 2000 menjadi sekitar 21,3 juta pada tahun 2030 (Perkeni, 2015). Berdasarkan data jumlah penderita Diabetes mellitus sepanjang tahun 2018 sejumlah 32.982 jiwa (Riskesmas, 2018), prevalensi penyakit DM berdasarkan diagnosa tenaga kesehatan dan gejala di Provinsi Kalimantan Selatan sebanyak 10.875 di tahun 2017 dan meningkat menjadi 21.004 di tahun 2018, dimana di Banjarmasin paling banyak di temukan. Di wilayah kesehatan kabupaten Tanah Bumbu tahun 2017- 2018 diabetes mellitus memasuki 10 penyakit sejumlah 2.523 jiwa (Dinas Kesehatan Kabupaten Tanah Bumbu).

Diabetes mellitus berhubungan dengan peningkatan kejadian penyakit makrovaskuler seperti stroke, IMA, selain itu penderita DM juga beresiko mengalami kerusakan mikrovaskuler seperti nefropati, retinopati, dan neuropati. Hal ini akan memberikan dampak pada *quality of life* (kualitas hidup) penderita (Smeltzer, S.C., 2015). Kualitas hidup mempengaruhi kesehatan fisik, kondisi psikologis, tingkat

ketergantungan, hubungan sosial dan hubungan pasien dengan lingkungan sekitarnya. Penurunan kualitas hidup mempunyai hubungan yang signifikan terhadap angka kesakitan dan kematian serta dapat mempengaruhi usia harapan hidup penderita diabetes mellitus. Kualitas hidup yang buruk dapat menyebabkan berkurangnya perawatan diri dan pada akhirnya menyebabkan kontrol glikemik memburuk serta dapat meningkatkan resiko komplikasi (Jain, *et al* 2014 dalam Irawan, Fatih, & Faishal, 2021). Kualitas hidup merupakan perasaan puas serta bahagia sehingga penderita DM mampu menjalani aktivitas sehari-hari sebagaimana mestinya. Kemudian beberapa aspek yang bisa mempengaruhi kualitas hidup pasien DM adalah kebutuhan khusus yang berkelanjutan dalam menerima perawatan untuk mengatasi gejala yang mungkin timbul saat gula darah fluktuatif (Chaidir, Wahyuni, & Furkhani, 2017).

Menurut (Perkeni, 2015) ada 4 pilar penatalaksanaan diabetes mellitus meliputi terapi gizi medis, latihan jasmani, farmakologi dan edukasi. Edukasi dengan pendekatan prinsip *diabetes self management education* (DSME) merupakan program yang dirancang untuk memberikan kesehatan bagi pasien, pengetahuan, dukungan keluarga, riwayat penyakit, dan faktor lainnya yang mempengaruhi aktivitas perawatan diri secara mandiri sehingga dapat mempengaruhi kualitas hidupnya (Laili, 2018). Edukasi dengan pendekatan prinsip DSME yang diberikan secara bertahap dan berkelanjutan, memberikan kesempatan pada responden untuk menerima dan merespon edukasi yang diterima. Proses diskusi dan *sharing* menjadi hal yang sangat penting dalam pelaksanaan edukasi dengan pendekatan prinsip DSME yang

menekankan keterlibatan penderita, penderita lain dan keluarga secara langsung. Hal ini memberikan ruang bagi responden untuk menyampaikan keluhan kesahnya, bertukar informasi dan solusi.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan dengan 10 responden di dapatkan 8 orang yang mengalami kualitas hidup buruk dikarenakan merasa tidak puas terhadap hidupnya, menjalani pengobatan seumur hidup dan adanya komplikasi terhadap pengobatan yang dijalani.

Berdasarkan penjabaran di atas maka peneliti tertarik meneliti tentang “Pengaruh *Education and support group* terhadap kualitas hidup pasien diabetes mellitus tipe 2”.

## METODE

Penelitian ini menggunakan desain *Pre experiment* dengan rancangan pendekatan *pre post test one group desain*. Penelitian ini dilakukan sebanyak 4 kali pertemuan selama 1 bulan dengan jumlah sampel 27 orang penderita diabetes mellitus tipe 2. Pemilihan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Instrument yang digunakan untuk mengukur kualitas hidup menggunakan kuesioner *Diabetes Quality of life (DQOL)*. Sedangkan intervensi *education and support group* menggunakan modul. Analisis yang digunakan yakni menggunakan uji alternatif yaitu *Uji Wilcoxon*.

## HASIL PENELITIAN

**Tabel 1.1 Mengidentifikasi kualitas hidup pasien diabetes mellitus tipe 2 sebelum diberikan *education and support group***

No	Variabel	Frekuensi	%
1	Baik	0	0
2	Sedang	9	33,3
3	Buruk	18	66,7
<b>Total</b>		<b>27</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer, 2023

Berdasarkan tabel 1.1 diketahui bahwa sebagian besar (66,7%) responden dalam kategori buruk.

**Tabel 1.2 Mengidentifikasi kualitas hidup pasien diabetes mellitus tipe 2 sesudah diberikan *education and support group***

No	Variabel	Frekuensi	%
1	Baik	19	70,4
2	Sedang	8	29,6
3	Buruk	0	0
<b>Total</b>		<b>27</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer, 2023

Berdasarkan tabel 1.2 diketahui bahwa sebagian besar (70,4%) responden dalam kategori baik.

**Tabel 1.3 Menganalisis pengaruh *education and support group* terhadap kualitas hidup pasien diabetes mellitus tipe II**

Sebelum	Sesudah						P value
	Baik		Sedang		Total		
	F	%	F	%	F	%	
Sedang	7	36,8	2	25	9	33,3	<b>0,000</b>
Buruk	12	63,2	6	75	18	66,7	
<b>Total</b>	<b>19</b>	<b>100</b>	<b>8</b>	<b>100</b>	<b>27</b>	<b>100</b>	

Sumber: Data Primer, 2023

Berdasarkan tabel di atas didapatkan bahwa ada peningkatan kualitas hidup penderita diabetes mellitus tipe 2 sebelum dan sesudah diberikan *education and support group* dari kualitas hidup buruk menjadi kualitas hidup baik. Hasil uji Wilcoxon didapatkan nilai sig p value 0,000 < 0,05, yang berarti ada pengaruh *education and support group* terhadap kualitas hidup penderita diabetes mellitus tipe 2.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Puskesmas Darul Azhar menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kualitas hidup pasien diabetes mellitus tipe 2 sebelum dan sesudah diberikan intervensi dengan nilai sig p value 0,000 < 0,05, yang berarti ada pengaruh *education and support group* terhadap kualitas hidup penderita diabetes

mellitus tipe 2 dikarenakan pasien mendapatkan informasi mengenai diet dan cara pemeriksaan dari petugas kesehatan berupa informasi pantangan dan anjuran untuk dimakan serta mendapatkan dukungan dan motivasi dari teman, keluarga dan lingkungan sekitarnya sehingga kualitas hidup penderita DM menjadi lebih baik dari segi fisik maupun psikologis.

*Education dan support group* dalam bentuk modul yang berisi tentang *information, motivation personal and social and behavioral skill*. Modul merupakan suatu proses ter sistem yang digunakan sebagai media pembelajaran sehingga dapat membantu proses berfikir serta menyampaikan isi materi diberikan dan pesan-pesan yang harus diperhatikan. *Education dan support group* yang diberikan secara bertahap dengan cara ceramah, diskusi, *sharing* sesama penderita yang lebih banyak melibatkan responden, keluarga dan di ulang-ulang serta dilakukan *review* sebelum berlanjut ke pembahasan berikutnya sehingga lebih cepat dan mudah diterima. Adanya modul yang menjadi pegangan juga berpengaruh sehingga edukasi tidak hanya berlangsung pada saat bertatap muka tetapi dapat dilakukan mandiri oleh responden.

Hasil Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Juhaeni & Ghozali, (2023), didapatkan bahwa terdapat perbedaan antara *pretest* dan *posttest*. Melalui intervensi berbasis edukasi ini, responden tidak hanya diberi informasi, tetapi juga dipandu untuk menerapkan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka. Adanya peningkatan kualitas hidup pada penderita diabetes mellitus tipe 2 ini dipengaruhi oleh adanya pemberian edukasi berbasis aplikasi ponsel pintar yang dilakukan pada penelitian. Edukasi memiliki hubungan yang erat dan dinamis dengan tingkat kualitas hidup karena pemberian edukasi ini dapat

mengubah pola perilaku dan aktivitas pasien menjadi lebih baik. Pemberian edukasi diyakini dapat memberikan pemahaman kepada pasien terkait keterampilan yang harus ditingkatkan dalam tindakan merawat diri serta perubahan kebiasaan yang harus dilakukan seperti melakukan aktivitas fisik agar kondisi menjadi lebih bugar dan tentunya agar memiliki tingkat kualitas hidup yang baik.

Hasil Penelitian yang dilakukan oleh Buchair, Amiruddin, & Indar, (2021), menunjukkan bahwa dengan pemberian edukasi dan konseling pada pasien DM memberikan pengaruh perubahan sikap dan perilaku pasien dengan hasil Uji Wilcoxon  $p= 0,000 < 0,05$ . Pemberian edukasi diabetes mellitus oleh perawat kesehatan yang sudah terlatih mempengaruhi perubahan pengetahuan, sikap dan perilaku serta manajemen perawatan diri.

Penelitian yang dilakukan oleh Anggraeni, Rondhianto, & Juliningrum, (2018), menunjukkan bahwa terdapat perbedaan nilai kualitas hidup yang signifikan sebelum dan setelah edukasi diabetes. Pemberian edukasi memberikan efek terhadap pengetahuan, dimana pengetahuan yang terus meningkat akan membuat level kepatuhan meningkat, sehingga hasil terapi dan kualitas hidup dari pasien tersebut akan meningkat pula. Pentingnya edukasi diabetes ikut berperan aktif memberikan pelayanan konseling yang optimal sehingga mempengaruhi pengetahuan dan cara pandang mereka tentang kesehatan khususnya tentang penyakit diabetes mellitus yang dideritanya dan selanjutnya meningkatkan kepatuhan, sehingga keberhasilan terapi dan kualitas hidup yang baik pun akan tercapai.

Kualitas hidup pada pasien diabetes mellitus adalah persepsi atau pandangan subjektif pasien diabetes mellitus terhadap

kepuasan yang dirasakan, baik terhadap kemampuan fisik (aktivitas sehari-hari, istirahat, tidur), psikologis (gambaran diri body image dan penampilan), hubungan sosial (dukungan sosial dan aktivitas seksual), dan lingkungan (lingkungan kesehatan, kesempatan mendapatkan informasi dan keterampilan, kesempatan rekreasi dan waktu luang) (Ludia Wally, Haskas, Kadrianti, Nani Hasanuddin Makassar, & Kemerdekaan, 2022).

Kualitas hidup yang baik pada penderita diabetes mellitus tipe 2 sangat diperlukan untuk mempertahankan agar penderita diabetes mellitus tipe 2 mampu mendapatkan status kesehatan terbaiknya dan mempertahankan fungsi maupun kemampuan fisiknya secara optimal (Abdurrasyid, 2019).

Edukasi merupakan hal yang paling penting bagi pasien dalam merubah perilaku dan pengelolaan DM secara mandiri. Peran perawat sebagai educator bagi pasien dalam membantu pasien untuk meningkatkan pengetahuannya melalui pemberian pengetahuan perawatan diri yang dapat dilakukan oleh pasien dan keluarga. Semakin sering seseorang mendapat edukasi, maka semakin baik pula perilakunya. Upaya edukasi dilakukan secara komprehensif dan berupaya meningkatkan motivasi pasien untuk memiliki perilaku sehat dengan tujuan untuk mendukung usaha pasien penyandang diabetes mengerti perjalanan alami penyakitnya dan pengelolaannya, mengenali masalah kesehatan, komplikasi yang mungkin timbul secara dini. Selain itu individu yang terlibat aktif dalam kelompok lebih bersifat terbuka dalam berbagai informasi maupun pendapat mengenai masalah yang dihadapinya. Hal ini karena mereka sama-sama menderita DM, sehingga lebih mudah dalam berinteraksi. Hal ini yang membuat kualitas hidup penderita DM mengalami peningkatan.

Suatu kelompok juga memberikan dukungan emosional untuk para anggotanya seperti memberikan empati ketika ada anggota yang sakit dan memberikan motivasi agar anggota yang sakit memiliki rasa percaya diri untuk segera sembuh (Juhaeni & Ghozali, 2023).

Menurut asumsi peneliti, ada pengaruh *education and support group* terhadap kualitas hidup penderita diabetes mellitus tipe 2, semakin sering penderita diabetes mendapatkan informasi dan dukungan dari teman, keluarga dan lingkungan maka akan meningkat pula kualitas hidup penderita diabetes mellitus.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh *education and support group* terhadap kualitas hidup pasien diabetes mellitus tipe 2 dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan *education and support group* terhadap kualitas hidup pasien diabetes mellitus tipe 2.

## SARAN

Hasil penelitian ini diharapkan dapat diterapkan dalam praktik keperawatan sebagai salah satu intervensi mandiri keperawatan pada pasien DM tipe 2 melalui peningkatan peran perawat sebagai pendidik (*educator*) sehingga derajat kesehatan dan kualitas hidup pasien DM tipe 2 mengalami peningkatan.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Abdurrasyid. (2019). Tingkat Aktivitas Fisik Menentukan Kualitas Hidup Lansia Diabetes Melitus Tipe 2. *Indonesian Journal of Nursing Health Science*, 4(1), 17–22. Retrieved from

- <https://ejournal.esaunggul.ac.id/index.php/IJNHS/article/view/2883>
2. Anggraeni, A. F. N., Rondhianto, R., & Juliningrum, P. P. (2018). Pengaruh Diabetes Self-Management Education and Support (DSME/S) Terhadap Kualitas Hidup pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2. *Pustaka Kesehatan*, 6(3), 453. <https://doi.org/10.19184/pk.v6i3.11688>
  3. Buchair, N. H., Amiruddin, R., & Indar, I. (2021). Pengaruh Konseling Home care Terhadap Kualitas Hidup Penderita DM Tipe 2 Di Puskesmas Talise Kota Palu. *Preventif: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 12(2), 332. <https://doi.org/10.22487/preventif.v12i2.449>
  4. Chaidir, R., Wahyuni, A. S., & Furkhani, D. W. (2017). Hubungan Self Care Dengan Kualitas Hidup Pasien Diabetes Melitus. *Jurnal Endurance*, 2(2), 132. <https://doi.org/10.22216/jen.v2i2.1357>
  5. Irawan, E., Fatih, H., & Faishal. (2021). Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Hidup Pasien Diabetes Mellitus Tipe II di Puskesmas Babakan Sari. *Jurnal Keperawatan BSI*, 9(1), 74–81. Retrieved from <http://ejournal.ars.ac.id/index.php/keperawatan/article/view/483>
  6. Juhaeni, A. M., & Ghozali, M. T. (2023). Pengaruh Intervensi Edukasi Berbasis Aplikasi Ponsel Pintar Terhadap Tingkat Kualitas Hidup Penderita Diabetes Melitus Tipe 2. *As-Syifaa Jurnal Farmasi*, 15(2), 87–95. <https://doi.org/10.56711/jifa.v15i2.1032>
  7. Laili. (2018). pengaruh edukasi dengan pendekatan DSME terhadap kepatuhan diet pada pasien diabetes mellitus. *Keperawatan*, 1–7.
  8. Ludia Wally, M., Haskas, Y., Kadrianti, E., Nani Hasanuddin Makassar, S., & Kemerdekaan, J. P. (2022). Pengaruh Self Instructional Training Terhadap Qualityof Life Penderita Diabetes Melitus. *JIMPK: Jurnal Ilmiah Mahasiswa & Penelitian Keperawatan*, 90245(3), 90245.
  9. Perkeni. (2015). *Konsensus Pengelolaan dan Pencegahan Diabetes Mellitus di Indonesia*. Jakarta.
  10. Riskesdas. (2018). Hasil Utama Riset Kesehatan Dasar. In *Kementrian Kesehatan Republik Indonesia*. <https://doi.org/10.22487/preventif.v12i2.449> Desember 2013
  11. Smeltzer, S.C., B. G. . (2015). *Buku Ajar Keperawatan Medikal Bedah Brunner and Suddarth* (12th ed.). Jakarta: EGC.